

GANGGUAN BERBAHASA DISLEKSIA PADA ANAK

Khavia Fitroh Attasya *¹

Meilan Arsanti ²

^{1,2} Universitas Islam Sultan Agung

*e-mail: khaviatasya@gmail.com¹, Meilanarsanti@unissula.ac.id ²

Abstrak

Disleksia adalah salah satu hambatan dalam perkembangan Bahasa pada anak, mengacu pada gangguan yang memengaruhi fungsi neurologis otak yang terlibat dalam pemrosesan bahasa dan keahlian menulis anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan serta menguraikan variasi dalam ragam catat pada anak-anak yang mengalami disleksia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan fokus pada pengamatan tulisan. Proses pengurangan, penyampaian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data digunakan untuk melakukan analisis data penelitian. Termasuk kesalahan seperti menulis huruf terbalik, penghilangan, penambahan, dan penggantian huruf yang tidak sesuai, gangguan bahasa tulis disebabkan oleh disleksia, menurut hasil penelitian.

Kata kunci: Bahasa Tulis, Disleksia

Abstract

Dyslexia is a linguistic condition that can impede children's language development. This illness affects the brain's neurological function, which is in charge of language processing and children's writing abilities. The aim of this research is to describe and clarify the differences in children's writing skills who have dyslexia (disabilities in reading and writing). The qualitative research method was adopted, with an emphasis on writing observations. The research data underwent analysis through processes such as data reduction, presentation, interpretation, and verification. The study's conclusions indicate that children with dyslexia exhibit a range of irregularities in their written language, such as mistakes such as writing letters backwards and improper letter additions, deletions, and replacements.

Keywords: Writing Ability, Dyslexia

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan pokok bagi setiap individu. Tidak boleh diabaikan, karena pendidikan meningkatkan martabat manusia. Di era globalisasi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi penting, dan tanpa pendidikan, seseorang bisa tertinggal dalam persaingan global. Pendidikan adalah upaya yang direncanakan dan dilakukan dengan hati-hati untuk membuat lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mencapai potensi terbaik mereka. Kekuatan spiritual mencakup kemandirian, kebijaksanaan, integritas moral, dan kemampuan yang diperlukan untuk diri sendiri dan orang lain. Bidang kebahasaan yang dikenal sebagai disleksia menangani masalah pembelajaran bahasa anak dengan gangguan kebahasaan. Disleksia adalah kondisi yang tidak dapat disembuhkan dan dipengaruhi oleh faktor genetik atau keturunan. Meskipun kesulitan dalam memeriksa, mengeja, dan menulis dialami, Anak-anak yang didiagnosis dengan disleksia memiliki taraf kemampuan yang lebih tinggi dari rerata atau bahkan melebihi rerata. Dengan perawatan khusus, tantangan yang mereka hadapi dapat diperlunak. Ada juga disleksia yang diperoleh yang disebabkan oleh gangguan dalam cara otak kiri membaca. Disleksia ialah keadaan yang bersifat kronis, bukan penyakit, melainkan kelainan neurobiologis. Meskipun tidak bisa disembuhkan, individu dengan disleksia dapat mengatasi kesulitan tersebut dengan menemukan solusi yang tepat. Seringkali, orang memiliki respon negatif terhadap individu yang menderita disleksia, padahal hal itu seharusnya tidak terjadi. Dengan penanganan yang tepat, disleksia dapat diminimalkan dan tidak seharusnya menjadi momok yang menakutkan."

Kajian Pustaka

Kondisi neurologis yang dikenal sebagai disleksia memengaruhi kapasitas otak untuk belajar dan memahami bahasa. Mereka yang menderita penyakit ini mengalami kesulitan dalam mengkodekan atau mengidentifikasi huruf. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Orton (1994: 3), Salah satu jenis gangguan belajar yang dikenal sebagai disleksia adalah gangguan bahasa spesifik yang bersumber dari konstitusi. Ini dibubui dengan kesulitan dalam dekoder kata tunggal dan biasanya ditandai dengan keterbatasan dalam kemampuan pemrosesan fonologis. Lebih lanjut, dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan untuk membedakan huruf dan suku kata adalah definisi dari disleksia, menurut Subyantoro (2013: 177). Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa para anak yang disleksia mengalami kesusahan dalam menandai huruf, terutama dalam konteks bahasa tertulis. Namun, mereka biasanya mampu mengenali atau menguasai huruf lisan dengan baik.

METODE

Saryono (2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah cara untuk menggali, menjelaskan, dan menjelaskan aspek kualitatif dari pengaruh sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini menggunakan teknik seperti analisis dokumen dan fokus pada pendengaran serta pengamatan tulisan, yang membantu dalam memahami perilaku individu dalam suatu populasi. Berdasarkan beberapa artikel yang telah saya baca, gangguan bahasa pada anak kebanyakan terkait dengan cara mereka menulis. Gangguan bahasa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kecerdasan dan kesehatan, tetapi faktor yang paling signifikan yang memengaruhi perkembangan bahasa anak adalah kesehatan, terutama kesehatan otak. Gangguan atau penyakit pada otak dapat secara signifikan menurunkan atau bahkan menghambat sepenuhnya kemampuan seseorang anak dalam berbahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tulisan tangan anak-anak dengan disleksia seringkali kurang rapi, mereka sering menulis huruf dalam posisi terbalik, mereka sering mengalami kesulitan mengeja, dan mereka mungkin mengalami gangguan konsentrasi (Subyantoro, 2013: 193). Huruf-huruf yang mempunyai bentuk atau bayangan yang mirip, seperti b-d, p-q, dan 3-e, sering kali ditulis dengan tidak tepat, menurut penelitian yang dilakukan (Munawaroh & Anggrayni, 2012:170). Permasalahan ini semakin diperburuk oleh kesulitan anak disleksia yang sukar melafalkan kata (Orton, 2014: 3).

Berdasarkan temuan analisis data dari penelitian yang saya baca, para peserta penelitian menunjukkan beberapa tanda gangguan linguistik. Menulis dengan huruf terbalik, dengan huruf tambahan, dikurangi, atau diubah adalah salah satu dari gangguan ini. Kekeliruan menulis huruf adalah gejala terlampau umum dibandingkan dengan yang lainnya. Anak-anak yang mengalami disleksia sering kali mengidentifikasi huruf secara terbalik.

Namun demikian, setiap anak disleksia memiliki keunikannya sendiri dalam mengenali huruf. Contohnya, Subyantoro (2013: 193) mencatat bahwa salah satu ciri anak yang menanggung disleksia adalah kesalahan dalam mengenali huruf terbalik, seperti mengartikan "b" sebagai "p" dan "p" sebagai "q". Meskipun begitu, temuan penelitian saya menunjukkan bahwa huruf b, d, k, e, r, h, dan s lebih cenderung memiliki masalah identifikasi huruf terbalik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan huruf setiap anak disleksia berbeda-beda.

Selain itu, gangguan berbahasa termasuk penulisan huruf terbalik serta penambahan, penambahan, dan penggantian huruf. Hasil penelitian saya sejalan dengan temuan yang disampaikan oleh Munawaroh dan Anggrayni (2012), di mana anak-anak disleksia dapat mengeja dengan cepat namun sering melakukan kesalahan.

Kurangnya kemampuan mengeja kata juga menunjukkan rendahnya konsentrasi anak disleksia, terutama saat menulis dan membaca. (Subyantoro, 2013) menyatakan bahwa anak keadaan disleksia dapat mengalami kesulitan untuk fokus menyelesaikan tugas-tugas secara keseluruhan, terutama dalam hal baca tulis. Bagi anak yang mengalami disleksia, huruf menjadi komponen yang membingungkan dan menakutkan.

Dibutuhkan perhatian khusus dari guru terhadap anak disleksia, mengingat mereka memiliki pendekatan pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, menurut (Olagboyega, 2008), guru harus memperlakukan kesalahan mengeja dengan hati-hati dan berkonsentrasi pada memahami karya siswa sejauh mana guru dapat memahaminya. Meskipun kesalahan mengeja terjadi, anak disleksia memiliki keunggulan dalam kemampuan mendengarkan, sebagaimana disampaikan oleh Irlen (1998: 12), yang menggambarkan anak disleksia sebagai tipe auditori yang lebih suka mendengar dibandingkan membaca. Kalimat-kalimat tersebut sekarang sudah lebih jelas dan terstruktur untuk menjelaskan gejala-gejala serta karakteristik anak-anak yang mengalami disleksia.

KESIMPULAN

Semua paparan di atas menampilkan bahwa anak-anak dengan disleksia unik. Mereka dapat mengenali dan mengingat berbagai huruf dengan berbagai cara. Karena itu, sulit untuk menyeragamkan pengalaman satu anak disleksia dengan yang lainnya. Namun, kebanyakan mereka yang mempunyai karakteristik yang sama, serupa mencatat huruf secara terlangkup, menghapus atau menambahkan huruf ketika menulis, dan memindahkan huruf ketika tidak ingat. Guru perlu memahami sepenuhnya anak-anak dengan disleksia sehingga proses belajar mengajar bisa lebih efisien. Pengajar harus lebih memperhatikan makna tulisan anak disleksia daripada keakuratan huruf yang mereka gunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflahah, U., Fathurohman, I., & Purbasari, I. (2021). Gangguan Belajar Dan Cara Mengatasinya Dalam Film Taare Zameen Par. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1143-1153.
- Aflahani, A. P. E., & Rosdiana, A. (2021). Pecs (Picture Exchange Communication System) Dalam Kajian Neurolinguistik Untuk Mengatasi Gangguan Berbahasa Bagi Anak Disleksia. *Jurnal Lentera Anak*, 2(01). <https://ejournal.unisnu.ac.id/jla/article/view/3109>.
- Alex & Achmad, H.P. 2011. Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21-32. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/25035>.
- Hargio, Santoso. 2012. Cara Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Gosyen Publishing. <https://ejournal.bbg.ac.id/buahhati/article/view/1326>.
- Heri Purwanto. 1991. Gangguan Persepsi Visual Pada Anak Berkesulitan Belajar. Karya Ilmiah Fip Uny <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/1356>.
- Indah, R. N. (2017). Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar. <http://repository.uin-malang.ac.id/1296/>.
- Lidwina Soesnoiwati, 2012, Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca Dan Menulis, *Jurnal Stie Semarang*, Vol.4, No 3,
- Munawaroh, M & Anggrayni, N.T. (2008). Mengenali Tanda-Tanda Disleksia Pada Anak Usia Dini. (Online). <http://repository.upy.ac.id/409/1/Artikel%20madinatul.pdf> Diunduh 3 Oktober 2016).
- Olagboyega, K. (2008). The Effects Of Dyslexia On Language Acquisition And Development. Vol 29. No 10. Halaman 29.
- Orton. (2014). *Ida Dyslexia Handbook What Evry Family Should Know*, Baltimore: International Dyslexia Association.
- Purwanto, H. (2016). Memahami Perkembangan Anak Suspek Disleksia. *Jpk (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 12(1), 43-50. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/12839>.

- Putri Utami, Sulistyning, Bahasa Tulisan Pada Anak Dengan Gangguan Disleksia, Jurnal Universitas PGRI, Vol.1. No. 1. H.5.
- Sidiarto, Ld, Aspek Neurologis Anakanak Dengan Kesulitan Belajar. Neurona Majalah Kedokteran Neuro Sains. Perdossi. Jakarta, Vol 8. Tahun 2002
- Subyantoro. 2013. Gangguan Berbahasa. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Syahroni, I., Rofiqoh, W., & Latipah, E. (2021). Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini. Jurnal Buah Hati, 8(1), 62-77.
- Tammasse. 2017. Analisis Gangguan Berbahasa Anak Penyandang Disleksia Melalui Intervensi Kinect-Based Dyslexia Therapy. Penelitian: Universitas Hasanuddin
- Utami, S. P., & Irawati, L. (2017). Bahasa Tulis Pada Anak Dengan Gangguan Disleksia (Kajian Psikolinguistik). Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya, 1(1), 23-29. [Http://E-Journal.Unipma.Ac.Id/Index.Php/Linguista/Article/View/1315](http://E-Journal.Unipma.Ac.Id/Index.Php/Linguista/Article/View/1315).
- Utami, S. P., & Irawati, L. (2017). Bahasa Tulis Pada Anak Dengan Gangguan Disleksia (Kajian Psikolinguistik). Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya, 1(1), 23-29. [Https://Ejournal.Unibba.Ac.Id/Index.Php/Metamorfosis/Article/View/228](https://Ejournal.Unibba.Ac.Id/Index.Php/Metamorfosis/Article/View/228).